

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai teori-teori sebagai landasan penelitian yang terdapat dalam literatur antara lain mengenai kebutuhan informasi masyarakat, perilaku pencarian informasi, toko buku bekas dan juga mengenai buku bekas. Untuk memahami secara lebih dalam lagi, maka sesuai dengan tema, kebutuhan informasi masyarakat akan diperjelas ke dalam beberapa sub bab meliputi jenis dan pengertian, tipe kebutuhan informasi masyarakat yang kemudian disertai penjelasan mengenai perilaku pencarian informasi. Selanjutnya, toko buku bekas juga akan dijelaskan dalam beberapa sub bab meliputi pengertian buku bekas, toko buku bekas serta perkembangan toko buku bekas di beberapa negara.

2.1 Kebutuhan Informasi

2.1.1 Jenis dan Definisi

Menurut Sulistyono-Basuki dalam bukunya “Pengantar Dokumentasi” (2004), kebutuhan informasi terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Memperoleh jasa kesiagaan informasi untuk jenis pekerjaan dan bidang yang berkaitan.
2. Untuk pekerjaan sehari-hari, pemakai memerlukan informasi faktual khusus menyangkut angka, metode dan disain; dan
3. Dalam menghadapi masalah atau proyek baru, termasuk penyelesaian penelitian dan penulisan laporannya, memerlukan penelusuran retrospektif guna mengidentifikasi sumber diterbitkan dan tidak diterbitkan sebanyak mungkin mengenai subjek tersebut.

Selanjutnya, kebutuhan informasi didefinisikan sebagai kebutuhan yang didorong adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan berbagai pertanyaan yang berkecamuk di dalam pikirannya. Dalam hal ini, kebutuhan informasi merupakan suatu informasi yang diinginkan untuk dimiliki seseorang dalam rangka kegiatannya (Line, 1974).

2.1.2 Tipe Kebutuhan Informasi Masyarakat

Rita Marcella dan Graeme Baxter dalam *“Citizenship Information and Public Libraries”* (1997) membagi informasi yang merupakan minat utama masyarakat yang terdiri dari tujuh tipe, yaitu:

1. Waktu luang hobi atau rekreasi
2. Perjalanan
3. Kesehatan
4. Pendidikan
5. Kesejahteraan
6. Bisnis
7. Perencanaan.

Terkait dengan pembahasan kebutuhan informasi masyarakat, tujuh tipe informasi di atas merupakan bentuk representasi atau gambaran yang dapat menjelaskan kompleksitas kebutuhan informasi masyarakat. Pada penelitian ini, akan dijelaskan bahwa masyarakat membutuhkan informasi yang dapat menunjang segala aktivitas dalam kesehariannya, meskipun tidak selalu diimbangi dengan keinginan untuk mengorbankan banyak waktu dan sejumlah materi (uang) untuk mendapatkan sumber-sumber informasi tersebut.

Dalam hal ini, pembagian tipe informasi ini berbeda dengan pembagian subjek berdasarkan disiplin ilmu. Pembagian tujuh tipe informasi tersebut merupakan garis besar jenis kebutuhan informasi yang secara umum dicari, dibutuhkan dan diprioritaskan oleh masyarakat ketika berada di tempat penyedia sumber informasi tercetak seperti perpustakaan umum, toko buku dan toko buku bekas yang selayaknya dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka.

2.1.3 Masyarakat Selaku Konsumen dan Pencari Informasi

Mengingat objek penelitian adalah toko buku bekas yang berorientasi untuk mencari keuntungan, maka pengunjung Pasar Festival yang merupakan bagian dari masyarakat akan dikategorikan sebagai konsumen sekaligus pencari informasi. Pertimbangan ini tidak terlepas dari tempat di mana Gudang Buku berada, yaitu Pasar Festival, sebagai salah satu area komersial di Jakarta Selatan.

Sejak dilanda krisis ekonomi pada tahun 1998, perubahan perilaku konsumen akan memberikan indikasi pada perubahan pola pengambilan keputusan dalam pembelian buku yang menjadi bersifat “*price-conscious*”, terutama di level menengah ke bawah baik buku-buku pendidikan, pengetahuan umum maupun buku-buku lainnya. Terkait dengan hal ini, masyarakat adalah pencari informasi dan konsumen yang juga akan mempertimbangkan konsep “3A”, yaitu “*availability*”, “*affordability*” dan “*acceptability*” (Susanto dalam *Buku dalam Indonesia Baru*, 1999).

Mengenai penjelasan masyarakat sebagai konsumen, Sciffman dan Kanuk (1994 : 53) membagi konsumen dalam berbagai segmen:

Geografis

- Wilayah
- Ibu kota
- Daerah berkembang (urban, suburban, exurban dan rural)

Demografis

- Usia (di bawah 11 tahun, 12-17 tahun, 18-34 tahun, 35-49 tahun, 50-64 tahun, 65-74 tahun, di atas 75 tahun)
- Jenis kelamin (laki-laki, perempuan)
- Status perkawinan (belum menikah, menikah, dan bercerai)
- Pendapatan
- Pendidikan
- Pekerjaan

Psikologis

- Kebutuhan (tempat tinggal, keamanan, pengetahuan, dan sebagainya)
- Kepribadian (terbuka, tertutup, agresif dan kompleks)
- Persepsi (risiko rendah, moderat, resiko tinggi)
- Pembelajaran (daya belajar rendah dan tinggi)
- Sikap (negatif dan positif)
- Gaya hidup (konservatif, tradisional, pencari status, ikut tren, dan sebagainya)

Selanjutnya, pembahasan masyarakat sebagai pencari informasi serta segmen perbukuan di Indonesia selanjutnya dijelaskan oleh Daniel Dhakidae (1997 : 190-191) yang membagi lima kelompok yaitu:

1. Segmen yang tidak bisa membaca, bahkan tidak perlu membaca, karena tak perlu buku
2. Segmen yang mampu membaca, tapi tak mampu membeli buku
3. Segmen yang mampu membeli, tapi tak mempunyai minat terhadap buku dan tak merasa buku mampu mengangkat kualitas hidup
4. Segmen yang mampu membeli, memiliki minat, tetapi buku yang diminati tak ada di pasaran
5. Segmen yang mampu membaca dan membeli buku, tetapi buku yang mereka butuhkan tak diproduksi, dan malah tidak mampu diproduksi karena mungkin dilarang diproduksi.

2.2 Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku pencarian informasi adalah rangkaian proses aktivitas seseorang mencari dan memperoleh informasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasinya (Ellis dalam Jarvelin, Wilson, dan Line, 1974). Lebih lanjut mengenai pengertian perilaku pencarian informasi, dijelaskan sebagai berikut:

”The complex patterns of actions and interactions which people engage in seeking information of whatever kind and for whatever purpose” (Ray Prytherch, 1990 : 216).

Berdasarkan penjelasan di atas, didapat pengertian bahwa perilaku pencarian informasi merupakan pola kompleks tindakan dan interaksi di mana seseorang mengikutsertakan dirinya dalam pencarian informasi apapun dan untuk tujuan apapun. Adapun penjelasan lain yang berkaitan dengan hal ini, bahwa segala perilaku seseorang termasuk dalam pencarian informasi didasarkan pada sebuah gambaran tentang lingkungan, pengetahuan, situasi dan tujuan yang ada di dalam diri manusia (Belkin dan Vickery, 1985).

Selanjutnya, perilaku pencarian informasi pada penelitian ini merupakan proses pencarian informasi pengunjung Gudang Buku di Pasar Festival yang secara umum terdiri dari rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Memasuki area (ruang) di mana buku/majalah dijual
2. Menelusur atau mencari buku ataupun majalah yang terletak pada rak dan meja *display*
3. Membaca buku ataupun majalah yang telah ia pilih dan, hingga
4. Melakukan transaksi pembelian.

2.3 Toko Buku Bekas

2.3.1 Definisi Toko Buku Bekas

Toko buku (*Bookshop*) dalam *Harrod's Librarians' Glossary and Reference Book* didefinisikan sebagai berikut:

"a retail outlet specializing in books".

Setiap toko buku tidak terlepas dari penggagas usaha toko buku itu sendiri yang dikenal dengan penjual buku. Selanjutnya, adapun definisi penjual buku (*bookseller*) sebagai berikut:

"a dealer having a varied selection of books covering a wide range of subjects and of all types. Sometimes second-hand books are also stocked".

Dalam definisi di atas dijelaskan bahwa buku bekas juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penjual buku karena buku bekas pada dasarnya tetap memuat informasi serta mencakup variasi subjek.

Definisi lain mengenai toko buku bekas juga disampaikan oleh Joan M Reitz dalam dalam *Dictionary for Library and Information Science* (2004), yaitu sebagai berikut:

'A bookstore that specializes in books that have had at least one previous owner, sometimes limited to a particular genre, such as mystery or science fiction, lower than the list price of a new copy. Some bookstores sell new and used books'.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa toko buku bekas merupakan sebuah toko buku yang khusus menjual buku-buku bekas yang setidaknya pernah dimiliki oleh seseorang. Terkadang buku-buku tersebut terbatas pada sebuah *genre* atau aliran tertentu seperti misteri atau fiksi ilmiah, dan biasanya harganya lebih murah dibandingkan *copy* atau stok yang baru. Toko buku bekas terkadang menjual buku baru dan juga buku bekas.

2.3.2 Sejarah dan Perkembangan Toko Buku Bekas

Svend dalam bukunya "*History of the Book*" (1968) menjelaskan tentang penjualan buku bekas yang mulanya diperkenalkan oleh para penjilid buku pada abad ke-16. Pada abad ke-17, Penjualan buku bekas kemudian mulai dilirik oleh sejumlah pedagang buku-buku baru untuk menciptakan bisnis yang sama atau bisnis buku bekas. Penjual buku bekas pada awalnya mengusahakan usaha ini secara mandiri, sehingga penjualan buku bekas seperti ini tidak terlalu dikenal hingga pertengahan akhir abad ke-18. Penjualan buku bekas lahir di Jerman sebagai sebuah konsekuensi atas sistem penjualan bersyarat (*conditional sale system*) yang berlaku saat itu. Di Jerman sendiri, bisnis buku bekas tertua dirintis oleh Joseph Baer pada tahun 1785 di kota Frankfurt.

Penjualan buku bekas kian meluas di kawasan Eropa Barat. Di Inggris, pada masa itu, terdapat "Temple of the Muses" of James Lackington dengan ratusan bahkan ribuan buku dan menjadi toko buku terbesar di negeri itu dalam kurun waktu yang lama. Di samping Inggris, kota Paris (Perancis) pernah pula menjadi "rumah" terbaik bagi penjual buku bekas pada masa keemasan setelah revolusi. Pada masa itu, penjualan buku bekas juga ditunjang dengan adanya katalog untuk pencinta buku yang dipublikasikan oleh G.F. Debure.

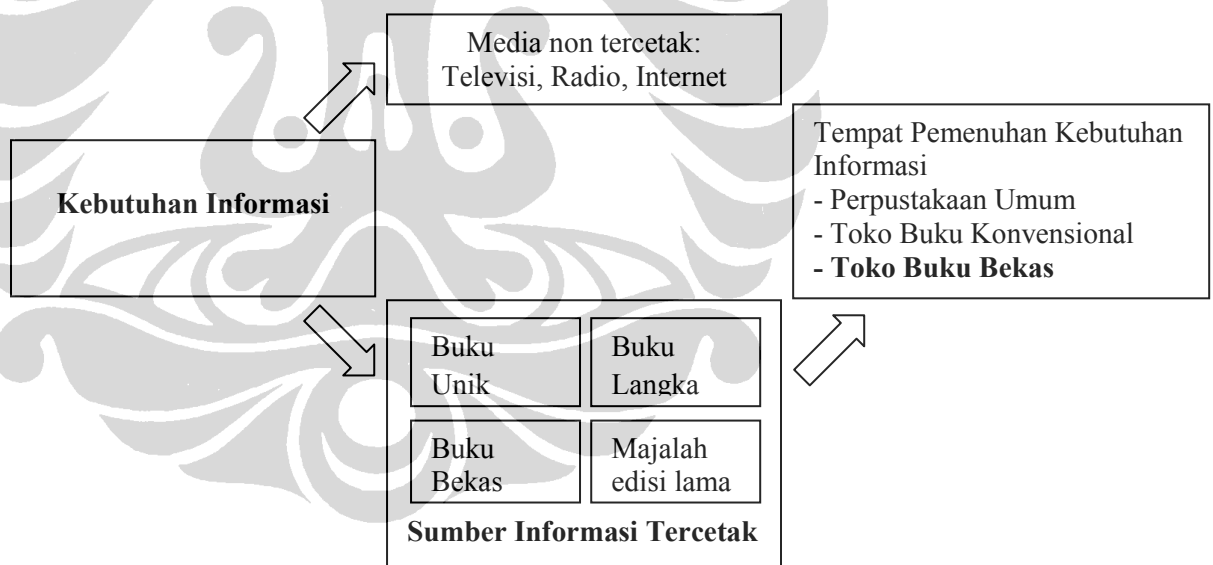
Di benua Amerika, penjualan buku bekas dan buku langka berhasil dengan baik karena terdapat sejumlah kolektor buku yang kaya. Salah satu yang terkenal saat itu adalah A.S.W. Rosenbach yang juga merupakan penjual buku dari New York pada awal abad ke-19. Selain benua Eropa dan Amerika, usaha toko buku bekas juga terdapat di negara Asia sejak tahun 1900-an. Di Jepang, terdapat suatu area bernama Jinbocho yang berada di kota Tokyo. Pada tahun 1913, kebakaran besar terjadi di Jinbocho dan hingga tidak ada apapun yang tersisa. Beberapa tahun setelah peristiwa itu, seseorang mendirikan toko buku bekas dan mendapat kesuksesan berkat didukung oleh sejumlah penulis terkenal pada saat itu. Saat ini Jinbocho telah menjadi pusat penjualan buku, baik buku baru maupun buku bekas.

Di Indonesia, khususnya Jakarta, penjualan buku bekas telah ada sejak pertengahan akhir tahun 1970-an di Kawasan Kwitang (Jakarta Pusat). Sebagaimana yang diliput pada harian *Sinar Harapan* tanggal 29 Januari 2008, pada awalnya penjualan buku-buku bekas berada di depan Gedung GPI (Gabungan

Pengusaha Indonesia) yang saat ini beralih menjadi Gedung Millenium. Tidak lama setelah itu, Pada 1979, Kwitang menjadi tempat penjualan bursa buku bekas dengan 40 pedagang buku dan semakin dikenal masyarakat sebagai tempat penjualan buku murah yang mencakup berbagai subjek dengan harga yang dapat ditawarkan.

Meskipun demikian, penjualan toko buku bekas di Indonesia seringkali mendapat kendala yang kurang menyenangkan. Keberadaan toko dan penjual buku bekas terkadang dianggap mengganggu ketertiban umum dan kegiatan masyarakat, sehingga kawasan buku bekas seringkali mengalami relokasi ke sejumlah tempat. Di Jakarta misalnya, penjual toko buku bekas yang pada awalnya menjual buku di Kwitang telah dua kali mengalami relokasi ke daerah Rawasari dan Kwini (Senen). Hingga saat ini keberadaan toko buku bekas juga dapat ditemui di sejumlah kota besar seperti Palasari (Bandung), Surabaya, Yogyakarta dan Medan.

2.4 Toko Buku Bekas sebagai Tempat Pemenuhan Kebutuhan Informasi



Walaupun secara teoritis perpustakaan dan toko buku konvensional termasuk ke dalam tempat penyedia sumber informasi tercetak, kerangka berpikir penelitian ini terfokus pada toko buku bekas sebagai tempat pemenuhan kebutuhan informasi, khususnya sumber informasi tercetak seperti buku bekas, buku langka dan majalah edisi lama yang pada umumnya diperjualbelikan.

Lebih lanjut mengenai buku bekas, Ray Prytherch dalam *Harrod's Librarians' Glossary and Reference Book* (1987) mendefinisikan buku bekas (*second-hand book*) sebagai,

'one which has previously been owned by another person. A bookseller who deals in such books is called a 'Second-hand bookseller'. Librarian refer to such books when purchased for a library as 'second-hand copies'.

Dalam definisi tersebut dijelaskan bahwa buku bekas adalah buku yang sebelumnya pernah dimiliki oleh orang lain. Selain itu penjual buku yang mengadakan usaha pada buku-buku seperti ini disebut penjual toko buku bekas. Selanjutnya, adapun penjelasan Joan M. Reitz dalam "*Dictionary for Library and Information Science*" (2004) mengenai jenis koleksi buku tersebut yaitu:

1. *Used Book*

A book that has had at least one previous owner. The condition of the cover and leaves is an indication of the amount of use a volume has received. Sometimes used books are often found upon appraisal to be rare and valuable, especially copies of a first edition.

2. *Rare Book*

A valuable book so difficult to find that only a few copies are known to antiquarian book sellers. Those that do exist seldom appear on the market and are consequently coveted. Most libraries keep their rare books in secure location to which access is restricted (usually in special collections). Very rare books are sold at book auctions and by dealers serving collectors.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa buku bekas (*used book*) merupakan buku yang sebelumnya pernah dimiliki oleh satu orang. Kondisi sampul dan halaman merupakan indikator dari frekuensi penggunaan buku. Kadangkala, buku bekas dipandang sebagai buku yang langka dan berharga, terutama bagi buku-buku yang merupakan edisi pertama.

Selanjutnya, buku langka merupakan sebuah buku berharga yang sangat sulit untuk didapatkan hingga hanya beberapa salinan saja yang diketahui oleh penjual buku langka. Salinan atau *copy* lain yang beredar pun jarang 'tampil' di pasaran dan kehadirannya selalu didambakan. Sebagian besar perpustakaan menyimpan buku langka tersebut di lokasi yang aman dan terisolasi dengan akses yang terbatas untuk umum (biasanya termasuk dalam koleksi khusus).

Buku yang sangat langka juga sering dijual melalui lelang buku atau melalui agen-agen kolektor buku. Adapun penjelasan lain mengenai buku langka

yang disampaikan D. Cox sebagaimana dikutip oleh Sungkowo (2004) dalam "Koleksi Buku Langka Perpustakaan Nasional RI" yaitu:

"Special Collection need not contain many rare book, but the book in them are judged by the library which owns them to have particular attribute, individually or conjunction with other, with distinguishes from the item to be found in the general collections".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa koleksi khusus tidak diharuskan mencakup buku langka, namun perlu dipertimbangkan oleh perpustakaan yang memiliki buku langka, baik dalam keadaan terpisah, tunggal ataupun berhubungan dengan koleksi lainnya, untuk menyimpan koleksi langka dengan segala perbedaan yang dapat ditemukan pada koleksi umum. Dalam hal ini fase yang dilewati oleh buku hingga diperjualbelikan di toko buku bekas dapat digambarkan sebagai berikut:

